



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis>.

Received: 10 Agustus 2024, Revised: 13 Agustus 2024, Publish: 17 Agustus 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengaruh Strategi Practice Rehearsal Pairs Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Wudhu Kelas Vii Di Mts Swasta Tpi Padang Hunik

Maria Ulfa Lubis¹, Hasan Asari²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, maria0301201056@uinsu.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, hasanasari@uinsu.ac.id

Corresponding Author: maria0301201056@uinsu.ac.id

Abstract: *This study aims to find out the impact of the Practice Practice Rehearsal Pairs strategy on the learning outcomes of students on the subjects of VII class wudhu material in the Private MTs of TPI Padang Hunik. This research uses a quantitative design approach to experimental quarantine. The sample used was a 7th grade student with a total of 52 people. Class VII-A as experimental class and VII-B as control class. The data collection technique in this study is using a double-choice test tool. The data analysis techniques used in this study are descriptive analysis, normality test, test sample t test, and test homogeneity test test. The results of this study show that there is a positive and significant influence of the practice strategy of Rehearsal Pairs on the learning outcomes of students of Private MTs of TPI Padang Hunik. It's based on the data calculation that the sig.2 shows a figure of $0.034 < 0.05$. Furthermore, a t-count of 2,186 and t-table(0,05/2;df) of 1,314 was obtained, so H_0 was rejected and H_1 was accepted so that it could be concluded that there was an influence of the Pair Examination Practice Strategy on the learning outcomes of students of the Seventh Grade at the Private MT of TPI Padang Hunik.*

Keywords: *pairs test practice, learning outcomes, wisdom*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi Practice Rehearsal Pairs terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih materi wudhu kelas VII di MTs Swasta TPI Padang Hunik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif desain kuasi eksperimen. Sampel yang digunakan adalah siswa/i kelas VII dengan jumlah 52 orang. Kelas VII-A sebagai kelas eksperimen dan VII-B sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan instrument test pilihan ganda. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji normalitas, uji paired sampel t test, uji homogenitas, dan uji independent sampel t test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan dari strategi Practice Rehearsal Pairs terhadap hasil belajar fikih siswa MTs Swasta TPI Padang Hunik. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan data bahwa sig.(2-tailed) menunjukkan angka $0,034 < 0,05$. Selanjutnya, diperoleh t-hitung sebesar 2,186 dan t-tabel(0,05/2;df) sebesar 1.314 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh strategi Practice Rehearsal Pairs terhadap hasil belajar fikih siswa kelas VII di MTs Swasta TPI Padang Hunik.

Kata Kunci: Practice Rehearsal Pairs, Hasil belajar, Fikih**PENDAHULUAN**

Dalam lembaga Pendidikan, keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 yang menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UUD RI, 2003.). Keberhasilan belajar tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Guru merupakan elemen kunci yang memiliki peran besar dalam menentukan kualitas pendidikan. Guru berfungsi untuk membantu memfungsikan otak peserta didik sehingga bisa berlaku dengan baik. Namun, masih banyak pembelajaran yang suasana dan metode pengajaran yang diterapkan lebih menghambat daripada memotivasi otak.

Sugiarto (2016) menyatakan bahwa sebagai fasilitator pembelajaran, guru berinteraksi secara langsung dengan siswa di lingkungan kelas. Dalam tangannya, terletak tanggung jawab untuk menciptakan siswa yang memiliki kualitas baik secara akademis, keterampilan (keahlian), kematangan emosional, dan moral spiritual. Dengan demikian, guru memiliki peran strategis dalam membentuk generasi masa depan yang siap menghadapi berbagai tantangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan seorang guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kunandar (2011) menyebutkan bahwa guru masa depan tidak hanya sebatas pengajar, seperti fungsi dasarnya seorang guru. Akan tetapi guru akan beralih menjadi pelatih, pembimbing dan manajer belajar. Keberhasilan hasil belajar siswa dapat dicapai jika guru mampu menyampaikan materi pembelajaran tanpa hanya menjadikan siswa sebagai objek belajar, melainkan memberikan peran aktif kepada siswa sebagai subyek.

Berdasarkan observasi sebelum penelitian yang dilaksanakan di MTs Swasta TPI Padang Hunik, Pembelajaran fikih di sekolah tersebut terkesan pasif. Pembelajaran fikih lebih mengutamakan materi daripada praktik. Padahal pada pembelajaran fikih banyak materi yang seharusnya tidak sekedar teori saja tetapi harus disertai dengan praktik. Dengan adanya praktik dalam pembelajaran fikih diharapkan siswa dapat berperan aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Q.S An-Nahl/16:125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl/16:125) (Kemenag, 2019).

Dalam Shihab (2002) ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya strategi dakwah yang benar. Dalam konteks pembelajaran, yang dimaksud adalah metode pengajaran yang efektif agar siswa cepat memahami materi yang diajarkan. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa guru harus menggunakan bahasa yang baik, strategi yang tepat, dan pendekatan yang efektif dalam mengajar. Dengan demikian, siswa akan merasa nyaman saat belajar, menjadi aktif dalam pembelajaran, dan pada akhirnya mencapai hasil belajar yang baik.

Penggunaan strategi pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* dapat menjadi bagian penting dari pembelajaran aktif dan efektif, terutama ketika digunakan dengan bijak dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Metode *Practice Rehearsal Pairs* merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada latihan atau praktik yang dilakukan secara berpasangan (Syarifuddin, 2017)

Strategi *Practice Rehearsal Pairs*, atau yang dikenal sebagai latihan praktik berpasangan, memiliki tujuan untuk melatih keterampilan atau prosedur dengan bantuan partner belajar, dan memastikan bahwa partner belajar dapat berhasil melaksanakan keterampilan atau prosedur tersebut. *Practice Rehearsal Pairs*, sebagai salah satu strategi sederhana, dapat digunakan untuk berlatih suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar (Pratiwi & Handayani, 2016). Dengan demikian, strategi *Practice Rehearsal Pairs* adalah model di mana siswa dikelompokkan dalam pasangan, di mana satu siswa berperan sebagai pengamat sementara siswa lainnya mempraktikkan keterampilan atau prosedur yang sedang dipelajari.

Penerapan metode *Practice Rehearsal Pairs*, yang memusatkan perhatian pada latihan secara berpasangan diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa kelas VII di MTs Swasta TPI Padang Hunik. Sebagai bagian dari upaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh positif dari penerapan strategi *Practice Rehearsal Pairs* pada materi Fikih Wudhu.

Menurut Silberman (2019) strategi latihan berpasangan (*practice rehearsal pairs*) merupakan suatu metode yang berasal dari pendekatan pembelajaran aktif, yang dirancang untuk melatih suatu keterampilan atau prosedur dengan bekerja sama dengan teman sekelas melalui latihan berulang menggunakan informasi yang diberikan. Tujuan utama dari strategi belajar praktik berpasangan (*practice rehearsal pairs*) adalah untuk mengaktifkan peserta didik sejak awal pembelajaran, dengan maksud untuk memastikan bahwa kedua pasangan dapat mempraktikkan keterampilan atau prosedur yang dipelajari. Selain itu, melalui praktik berpasangan, tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan interaksi antar siswa dan memudahkan pemahaman materi yang bersifat psikomotor.

Selain itu, Humaidi (2015) memaparkan strategi pembelajaran berpasangan atau *Practice Rehearsal Pairs* merupakan metode yang digunakan untuk berlatih suatu keterampilan atau prosedur bersama rekan belajar melalui latihan praktik yang berulang-ulang dengan memanfaatkan informasi untuk pembelajarannya. Agama islam menekankan untuk kerja sama dan tolong menolong dalam kebaikan, sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-Maidah/5:2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. (QS. Al-Maidah/5:2) (Kemenag, 2019).

Ayat diatas menyebutkan bahwa Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, manusia harus hidup secara sosial dan tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi. Rasulullah Saw mendidik umatnya untuk memiliki sifat sosial yang tinggi. Pendidikan sosial yang dimaksud di sini adalah proses pembinaan dan pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran sosial, sikap sosial, dan keterampilan sosial agar anak dapat hidup dengan baik dan wajar di tengah-tengah lingkungannya. Pendidikan sosial yang diajarkan oleh Nabi secara umum mencakup konsep saling tolong menolong. Dalam kehidupan, konsep tolong menolong sangat luas. Orang yang berilmu membantu orang lain dengan ilmunya, orang kaya membantu dengan kekayaannya. Kaum Muslimin hendaknya bersatu dalam membantu mereka yang membutuhkan. Seorang Mukmin, setelah melakukan amal shalih, berkewajiban untuk membantu orang lain melalui ucapan atau tindakan yang memotivasi orang lain untuk beramal (Shihab, 2002). Dalam

konteks pembelajaran, belajar berkelompok memungkinkan siswa untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam mencapai pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran. Ini merupakan bentuk nyata dari tolong-menolong dalam kebaikan, seperti yang diajarkan dalam ayat ini.

Ayat tersebut sejalan dengan hadis Rasulullah SAW. dalam hadis riwayat Muslim nomor 4867 tentang tolong menolong yang bunyinya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : ((مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سِتْرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Artinya: Dari Abu Hurairah Radhiallahuanhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mu'min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya di Hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitannya niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan tutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong saudaranya.

Hadits tersebut menjelaskan tentang pentingnya saling tolong menolong. Hadits ini menyatakan bahwa Allah Swt akan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang saling menolong. Tolong menolong yang dimaksud adalah dalam hal kebajikan, karena Allah Swt tidak pernah memerintahkan hamba-Nya untuk saling menolong kecuali dalam kebajikan (Al-Nawawī, 1392). Berdasarkan penjelasan tafsir dan syarah hadits tersebut, dapat kita pahami bahwa dalil ini menegaskan bahwa setiap umat manusia diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan.

Hadis lain menyebutkan tentang strategi belajar yang diberikan Rasulullah. Sebagaimana tercantum dalam HR. Al-Bukhari nomor 68:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ - - يَسْأَلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ ، كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا . (رواه البخاري, مسلم, الترمذي وأحمد)

Artinya: Telah meriwayatkan kepada kami Muhammad Ibnu Yusuf, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Amas dari Abi wa'il dari Ibnu Mas'ud, berkata : Nabi SAW. Selalu menyeling-nyelingi kami dalam beberapa dengan nasehat karena khawatir membosankan.

Menurut Al Khaththabi dalam Hajar et al. (2002), maksud dari hadits ini adalah bahwa Rasulullah selalu memperhatikan aspek waktu dalam memberikan nasihat kepada kami. Beliau tidak memberikan nasihat setiap waktu supaya kami tidak merasa bosan. Dalam aspek pembelajaran seorang guru perlu memperhatikan srtaegi dan metode yang digunakan supaya siswa tidak merasa bosan.

Dalam praktik pembelajaran kelompok dengan strategi *Practice Rehearsal Pairs*, siswa saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam memahami materi pelajaran. Ini mencerminkan nilai tolong menolong dalam kebaikan, sesuai dengan ajaran hadits. Dalam strategi *Practice Rehearsal Pairs*, kolaborasi antara siswa diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dan prestasi akademik mereka. Dengan bekerja sama, siswa tidak hanya meningkatkan pengetahuan pribadi tetapi juga membantu teman sekelasnya mencapai pemahaman yang lebih baik, yang merupakan bentuk nyata dari kebajikan dalam pendidikan.

Strategi berpasangan ini adalah simulasi berpasangan yang merupakan cara mudah dan sederhana bagi guru untuk memfasilitasi siswa dalam mempraktikkan suatu keterampilan atau langkah-langkah dengan teman belajarnya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa semua mitra dapat melaksanakan kecakapan atau prosedur tersebut (Pratiwi & Handayani, 2016). Dari beberapa penjelasan ahli diatas, penulis menyimpulkan Strategi *practice*

rehearsal pairs adalah metode pembelajaran di mana siswa bekerja secara berpasangan untuk mempraktikkan keterampilan atau prosedur tertentu.

1. Langkah Langkah Strategi Pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*

Silberman (2019) didalam bukunya menyebutkan strategi pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal pairs*) mengikuti serangkaian langkah-langkah atau prosedur dalam implementasinya, yang meliputi:

- a. Guru memilih satu keterampilan yang akan diajarkan kepada siswa.
- b. Guru membentuk pasangan-pasangan di mana setiap pasangan memiliki dua peran: a) Penjelas atau pendemonstrasi. b) Pengecek atau pengamat.
- c. Setelah membentuk pasangan-pasangan, guru meminta penjelas atau pendemonstrasi untuk menjelaskan atau mendemonstrasikan cara melakukan keterampilan yang telah ditetapkan, sementara pengecek atau pengamat mengamati dan menilai penjelasan atau demonstrasi yang dilakukan oleh rekan mereka.
- d. Guru meminta kedua pasangan untuk bertukar peran, di mana pendemonstrasi kedua diberi keterampilan yang berbeda.
- e. Guru meminta siswa untuk melaksanakan keterampilan atau prosedur tersebut sampai selesai dan dikuasai oleh mereka.

Dengan demikian, strategi ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan berkolaborasi dalam memahami dan menguasai keterampilan yang diajarkan.

2. Kelebihan dan Kekurangan Strategi *Practice Rehearsal Pairs*

Seperti halnya dengan setiap metode atau strategi, strategi pembelajaran praktik berpasangan (*practice rehearsal pairs*) memiliki kelebihan dan kekurangan. Strategi ini memiliki kelebihan yang sesuai untuk materi-materi yang bersifat psikomotorik, seperti materi sholat, wudhu, dan praktik membaca Alquran. Selain itu kelebihan dari strategi pembelajaran praktik berpasangan adalah dapat meningkatkan partisipasi antar peserta didik, memfasilitasi interaksi yang lebih mudah, dan memberikan lebih banyak kesempatan untuk konstruksi oleh setiap pasangan. Namun, kelemahannya terletak pada ketidak cocokannya untuk materi yang bersifat teoritis. Selain itu kekurangannya terletak pada ketidakaktifan pasangan dalam praktik yang dapat mengakibatkan sedikitnya ide yang muncul, serta membutuhkan waktu yang lebih banyak jika pasangan dalam praktik tersebut banyak (Roeslaini R, 2018).

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru, yang kemudian menyebabkan perubahan perilaku yang relatif tetap dalam berfikir, merasa, dan bertindak (Albina M. et.al, 2022).. Belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang bersumber dari diri sendiri, stimulus, serta interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, belajar melibatkan aktivitas mental atau psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Selanjutnya, hasil merupakan sesuatu yang diperoleh dari jerih payah, panen, pendapatan, atau usaha (Dakhi, 2020). Oleh karena itu, hasil dapat diartikan sebagai sesuatu yang diperoleh setelah adanya upaya atau tindakan. Ketika merujuk pada hasil belajar, hal ini mencakup perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sebagai hasil dari kegiatan belajar yang dilakukannya.

Sedangkan Thobroni (2011) menjelaskan hasil pembelajaran mencakup pola perilaku, nilai-nilai, pemahaman, sikap, apresiasi, dan keterampilan yang dimiliki siswa. Hasil pembelajaran ini, yang diperoleh melalui pendidikan, memungkinkan siswa untuk bersaing dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Saat ini, dalam konteks persaingan yang semakin ketat, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu individu yang memiliki keterampilan dan kompetensi yang mumpuni. Selain itu, Nasution (2017) menyebutkan bahwa Salah satu tujuan utama dari proses pembelajaran di sekolah adalah pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, seorang guru perlu memahami dan

mempelajari berbagai metode mengajar yang ada, dan mengaplikasikannya saat proses pengajaran berlangsung. Jadi, Hasil belajar mengacu pada pencapaian akhir atau prestasi siswa dalam memperoleh pengetahuan.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Thobroni (2011) didalam bukunya menyebutkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar meliputi:

- a. Faktor-faktor internal, yaitu kondisi-kondisi yang ada pada individu itu sendiri, seperti pertumbuhan, tingkat kecerdasan, latihan, motivasi, dan aspek pribadi.
- b. Faktor-faktor eksternal, yang meliputi faktor sosial, kondisi keluarga/rumah tangga, peran guru dan metode pengajarannya, sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran, lingkungan fisik, serta kesempatan dan motivasi sosial yang tersedia.

Sedangkan Gunawan (2018) menyebutkan terdapat tiga kategori faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, yaitu faktor individual, faktor sosial, dan faktor struktural. Faktor individual merujuk pada kondisi internal siswa, seperti aspek jasmani dan rohani. Faktor sosial mengacu pada pengaruh eksternal siswa, seperti kondisi lingkungan sekitarnya. Sedangkan faktor struktural mencakup pendekatan belajar, termasuk strategi dan metode yang diterapkan oleh siswa dan guru selama proses pembelajaran.

Pembelajaran Fikih pada dasarnya adalah pemahaman tentang hukum-hukum syari'at yang sesuai dengan anjuran Allah dan Rasul-Nya. Dalam hal ini dapat diartikan faham tentang bagaimana cara beribadah yaitu hubungannya dengan norma atau aturan tentang ajaran agama Allah yang sifatnya vertikal (hubungan manusia dengan Tuhannya), karena pada hakikatnya manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya (Kholidatuz Z, 2021). Maka, pelajaran Fikih bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam serta mengajarkan mereka bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Syathori, (2017) menyebutkan pelajaran fikih merupakan salah satu aspek utama dalam kurikulum formal setiap lembaga pendidikan agama di Indonesia. Namun, dalam konteks pendidikan umum, Fiqih disatukan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran Fikih dalam Kurikulum MTs adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama islam yang diarahkan untuk menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengamalan dan pembiasaan

Materi yang diajarkan dalam mata pelajaran ini meliputi berbagai aspek hukum Islam seperti ibadah, muamalah, keluarga, waris, dan lain sebagainya (Hadi S, n.d.). Salah satu bentuk dari ibadah dalam fikih adalah mengerjakan salat. Salat merupakan sebuah kewajiban setiap muslim. Untuk mengerjakan salat itu sendiri tidak terlepas dari syarat-syarat dan ketentuan yang ada. Salah satu syarat mengerjakan salat adalah suci dari hadas kecil, dan untuk mensucikan diri dari hadas kecil dilakukan dengan mengerjakan wudhu sebelum mengerjakan salat. Wudhu merupakan mensucikan anggota badan tertentu dengan air yang suci lagi mensucikan dari hadas kecil ketika akan melaksanakan salat (Ajib M, 2019). Oleh karena itu, wudhu merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari ditingkat Madrasah Tsanawiyah.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen. Penelitian ini dilakukan di MTs Swasta TPI Padang Hunik dengan populasi penelitian seluruh siswa kelas VII di MTs Swasta TPI Padang Hunik. Menurut Arikunto dalam Hasbi S, (2022) apabila subjeknya kurang dari 100 maka diambil semua sebagai sampel, berhubung siswa kelas VII MTs Swasta TPI Padang Hunik hanya berjumlah 52

orang, maka sampel yang digunakan adalah seluruh siswa kelas VII, dimana kelas VII-A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII-B sebagai kelas kontrol.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel X (*strategi practice rehearsal pairs*) dan variabel Y (hasil belajar siswa kelas VII di MTs Swasta TPI Padang Hunik). Penelitian ini menggunakan tes pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar siswa. Hasil tes akan memberikan gambaran tentang penerimaan terhadap hipotesis alternatif (H_a) dan penolakan terhadap hipotesis nol (H_0). Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya menggunakan uji-t dengan bantuan excel dan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan disebuah sekolah swasta bernama MTs Swasta TPI Padang Hunik, Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas pada tahun 2024 dengan sampel penelitian adalah siswa/siswi kelas VII yang berjumlah 52 orang. Sebelum tes diberikan kepada sampel penelitian, terlebih dahulu di uji coba kepada siswa/siswi kelas VIII MTs Swasta TPI Padang Hunik. Setelah melakukan validitas instrument penelitian diperoleh bahwa 10 butir tes pilihan ganda dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk test penelitian.

Hasil perhitungan statistik dari skor *pretest* dan *posttest* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Hasil Pretest dan Posttest Siswa

		Statistics			
		Pretest Eksperimen	Postest Eksperimen	Pretest Control	Posttest Control
N	Valid	26	26	26	26
	Missing	1	1	1	1
Mean		61.54	78.08	60.00	68.08
Std. Error of Mean		3.910	3.235	3.922	3.235
Median		60.00	80.00	60.00	70.00
Mode		50	70 ^a	70	60 ^a
Std. Deviation		19.938	16.497	20.000	16.497
Variance		397.538	272.154	400.000	272.154
Range		60	50	60	50
Minimum		30	50	30	40
Maximum		90	100	90	90
Sum		1600	2030	1560	1770

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Jika hasil pretest dan posttest kelas eksperimen dan control dikelompokkan kedalam lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase pada table berikut:

Tabel 2. Distribusi dan Frekuensi Skor Hasil Pretest dan Posttest

Interval Skor Kategori		Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
		Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
		F	%	F	%	F	%	F	%
0-59	Sangat Rendah	11	42,3%	3	11,5%	11	42,3%	6	23%
60-69	Rendah	3	11,5%	3	11,5%	3	11,5%	5	19,2%
70-79	Sedang	4	15,4%	5	19,2%	5	19,2%	5	19,2%
80-89	Tinggi	4	15,4%	5	19,2%	4	15,4%	5	19,2%
90-100	Sangat Tinggi	4	15,4%	10	38,5%	3	11,5%	5	19,2%
TOTAL		26	100%	26	100%	26	100%	26	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa skor rata-rata *pretest* siswa kelas VII-A yang berjumlah 26 orang sebagai kelas eksperimen dikategorikan rendah dengan jumlah rata-rata 61,54. Sebanyak 11 siswa atau 42,3% berada dikategori sangat rendah, 3 atau 11,5% siswa

pada kategori rendah, 4 atau 15,4% pada kategori sedang, 4 atau 15,4% pada kategori tinggi dan pada kategori sangat tinggi terdapat 4 atau 15,4% siswa. Sedangkan pada kelas VII-B sebagai kelas kontrol yang berjumlah 26 orang dikategorikan rendah dengan jumlah skor rata-rata *posttest* 60. Pada kategori sangat rendah terdapat 11 siswa atau 42,3%, kategori rendah terdapat 3 siswa atau 11,5%, pada kategori sedang terdapat 5 siswa atau 19,2%, kategori tinggi sebanyak 4 siswa atau 15,4% dan pada kategori sangat tinggi terdapat 3 siswa atau 11,5%.

Setelah pengerjaan test akhir (*posttest*) kelas VII-A atau kelas eksperimen memperoleh skor rata-rata sebesar 78,08. Sebanyak 3 siswa atau 11,5% berada dikategori sangat rendah, pada kategori rendah sebanyak 3 siswa atau 11,5%, pada kategori sedang sebanyak 5 siswa atau 19,2%, kategori tinggi sebanyak 5 siswa atau 19,2% dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 10 siswa atau 38,5%. Sedangkan pada kelas VII-B atau kelas kontrol memperoleh skor rata-rata 68,08. Dimana 6 siswa atau 23% berada pada kategori sangat rendah, 5 siswa atau 19,2% berada dikategori rendah, 5 siswa atau 19,2% berada dikategori sedang, 5 siswa atau 19,2% berada dikategori tinggi dan 5 siswa atau 19,2% berada dikategori sangat tinggi.

Adapun skor rata-rata hasil *posttest* siswa kelas VII-A setelah diajarkan dengan Strategi *Practice Rehearsal Pairs* adalah 78,08 yang menunjukkan bahwa hasil belajar fikih siswa tersebut berkategori sedang. Sedangkan skor rata-rata hasil *posttest* siswa kelas VII-B yang diajarkan dengan strategi ceramah adalah 68,08. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil *posttest* siswa tersebut dikategorikan rendah.

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan uji *statistik inferensial*. Hasil uji normalitas data pretest dan *posttest* dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Data Hasil Uji Normalitas Data Pretest Dan Posttest

		Tests of Normality						
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
	kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
HASIL BELAJAR	Pre-eksperimen	.142	26	.192	.926	26	.063	
	Post-eksperimen	.150	26	.138	.919	26	.042	
	Pre-Control	.153	26	.120	.925	26	.059	
	Pos-Control	.150	26	.138	.919	26	.042	

a. Lilliefors Significance Correction

Data pada hasil uji normalitas dikatakan normal jika nilai signifikansi *Asymp sig.(2-tailed)* menunjukkan angka > 0,05. Demikian pula sebaliknya data tidak berdistribusi normal jika *Asymp sig.(2-tailed)* menunjukkan angka < 0,05. Tabel 3 diatas pada *Kolmogrov-Smirnov* menunjukan bahwa hasil belajar siswa baik *pretest* maupun *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas control menunjukan nilai *Asymp sig.(2-tailed)*>0,05. Dimana pada pretest eksperimen signifikansi 0,192, sedangkan pada *posttest* eksperimen nilai signifikansi 0,138, kemudian pada pretest kontrol nilai signifikansi 0,120, dan *posttest* kontrol memperoleh nilai signifikansi 0,138. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada deviasi dari normalitas data dan dapat dikategorikan berdistribusi normal. Oleh karena itu analisis selanjutnya menggunakan uji *paired sampel t test*.

Uji *paired sampel t test* dilakukan untuk melihat ada tidaknya perbedaan hasil pretest dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok control. Hasil perhitungan uji pretest dan *posttest* dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4. Uji Paired Sampel t Test

Paired Samples Test						
Paired Differences						
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	t	df	Sig. (2-tailed)

					Lower	Upper				
Pair 1	preeks poseks	-	-	7.452	1.462	-19.549	-13.528	-	25	.000
			16.538					11.316		
Pair 2	precon poscon	-	-8.077	12.006	2.355	-12.926	-3.227	-3.430	25	.002

Berdasarkan output pair 1 diperoleh nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk pretest kelas eksperimen dengan posttest kelas eksperimen. Demikian pula output pair 2 diperoleh nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar $0,002 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk Pretest kelas kontrol dengan posttest kelas kontrol.

Sebelum dilakukan uji *independen sampel t test* pada kedua kelompok penelitian, maka ada syarat yang akan dilakukan yaitu mencari nilai homogenitas. Dalam penelitian ini, nilai homogenitas didapat dengan menggunakan uji *Homogeneity of Variance*. Pada sampel ini dikatakan homogen apabila nilai *sig based on mean* $> 0,05$. Hasil uji homogenitas kedua kelompok dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
hasil	Based on Mean	.000	1	50	1.000
	Based on Median	.000	1	50	1.000
	Based on Median and with adjusted df	.000	1	50.000	1.000
	Based on trimmed mean	.000	1	50	1.000

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai *sig based on mean* $1,000 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data kelas posttest eksperimen dan posttest kontrol adalah sama atau homogen. Selanjutnya uji *independen t test* dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan pada hasil posttest siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil perhitungan uji hipotesis dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Uji Independent Sampel t Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	.000	1.000	2.186	50	.034	10.000	4.575	.810	19.190
	Equal variances not assumed			2.186	50.000	.034	10.000	4.575	.810	19.190

Berdasarkan tabel diatas, hasil dari uji-t menggunakan uji *independent t test* diketahui bahwa *Equal Variances Assumed*, pada kolom *sig.(2-tailed)* menunjukkan angka $0,034 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan nilai rerata posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya, berdasarkan output diatas diperoleh t-hitung sebesar 2,186 dan t-tabel($0,05/2;df$) sebesar 1.314. Karena $t\text{-hitung}=2,186 > t\text{-tabel}=1,314$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan antara kedua kelompok sampel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Strategi *Practice Rehearsal Pairs* terhadap hasil belajar fikih siswa kelas VII di MTs Swasta TPI Padang

Hunik. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh Strategi *Practice Rehearsal Pairs* terhadap hasil belajar siswa dapat diterima.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi & Handayani (2016) terdapat pengaruh signifikan dari penerapan strategi *practice rehearsal pairs* (latihan berpasangan) terhadap hasil belajar siswa kelas II sebelum dan sesudah penerapan strategi tersebut pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang. Hasil Uji "t" menunjukkan bahwa setelah penerapan strategi *practice rehearsal pairs*, terdapat peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa kelas II dibandingkan dengan sebelum penerapan strategi tersebut, dengan nilai $t_{tt} > t_{t.s} 5\%$ atau $2,03 < 13,330 > 2,72$. Selain itu pada penelitian Tusyana (2019) Perhitungan uji t dengan menggunakan program SPSS v.20 dan uji t independen pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ (5%) menghasilkan nilai Sig. 2-tailed sebesar 0,000. Karena nilai Sig lebih kecil dari α , H₀ ditolak dan H₁ diterima. Ini membuktikan bahwa model pembelajaran tipe *practice rehearsal pairs* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar Fiqih siswa Kelas III MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas, perhitungan uji *paired sampel t test* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk pretest kelas eksperimen dengan posttest kelas eksperimen. Hasil dari uji-t menggunakan uji *independent t test* diketahui bahwa *Equal Variances Assumed*, pada kolom sig. (2-tailed) menunjukkan angka $0,034 < 0,05$ maka H₀ ditolak dan H₁ diterima yang berarti terdapat perbedaan nilai rerata posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya, berdasarkan output diperoleh t-hitung sebesar 2,186 dan t-tabel(0,05/2;df) sebesar 1,314. Karena t-hitung=2,186 > t-tabel=1,314 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima yang berarti terdapat perbedaan antara kedua kelompok sampel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Strategi *Practice Rehearsal Pairs* terhadap hasil belajar fikih siswa kelas VII di MTs Swasta TPI Padang Hunik.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, sekolah lain dengan karakteristik yang serupa dapat mempertimbangkan untuk mengimplementasikan strategi *Practice Rehearsal Pairs* sebagai bagian dari metode pengajaran mereka untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, Pihak sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan dapat menggunakan temuan ini untuk mengembangkan kurikulum yang lebih efektif dengan memasukkan strategi pembelajaran yang telah terbukti meningkatkan hasil belajar, seperti *Practice Rehearsal Pairs*. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi aspek-aspek lain dari strategi *Practice Rehearsal Pairs*, seperti dampaknya terhadap keterampilan sosial siswa, motivasi belajar, dan penerapannya pada mata pelajaran lain.

REFERENSI

- Agustin Sukses Dakhi. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Education and Development*, 8(2).
- Ajib M. (2019). *Fiqih Wudhu Versi Madzhab Syafiiy*.
- Albina, M., Safiâ, A., Gunawan, M. A., Wibowo, M. T., Sitepu, N. A. S., & Ardiyanti, R. (2022). Model pembelajaran di abad ke 21. *Warta Dharmawangsa*, 16(4), 939-955.
- Al-Nawawî, A. Z. M. al-D. Y. bin S. (1392). *al-Minhâj Syarah Şahîh Muslim bin al-Ĥajjâj*. 3, 176.
- Gunawan, G., Kustiani, L., & Hariani, L. S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 12(1), 14–22.
- Hadi S. (n.d.). *Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih*.
- Hasbi S. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV Manhaji Medan
- Hajar, I., Asqalani, A., Imam, A., & Hafizh, A. (2002). *Fathul Baari*.

- Humaidi, M., & Sulisty, E. (2015). Pengaruh Penerapan Strategi Praktek Berpasangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Membuat Rekaman Audio di Studio di SMK Negeri 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 4, Indonesia. (n.d.). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Sekretariat Negara*.
- Kemenag. (2019). *Al-Quran dan Terjemahan*.
- Kholidatuz Z. (2021). Fikih. *LPPM Unniversitas KH. A Wahab Hasbullah*.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional*. Raja Grafindo Persada.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(01), 09–16.
- Pratiwi, A. C., & Handayani, T. (2016). Penerapan Strategi Practice Rehearsal Pairs (Praktek Berpasangan) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 2(1), 83–94. <https://doi.org/10.19109/jip.v2i1.1068>
- Roeslaini R. (2018). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Praktek Berpasangan dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Fikih di MTs Swasta Sidikalang Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi TP 2018/2019*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah Jilid-07. *Jakarta : Lentera Hati*, 568.
- Silberman. (2019). *101 Cara Pelatihan dan Pembelajaran Aktif*. PT Indeks.
- Sugiarto. (2016). *Cara Cerdas Mendidik Yang Menyenangkan* (Vol. 4, Issue 1). Pt Remaja Rosadakarya Offset.
- Syaifuddin. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Syiah Kuala.
- Syathori, A. (2017). Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah(Implementasi, Analisis dan Pengembangannya). *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2024>
- Thobroni, M. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Tusyana, E. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Practice Rehearsal Pairs Terhadap Hasil Belajar Fiqih Kelas 3 Mi Ismaria Al-Qur'Aniyyah Rajabasa Bandar Lampung. *Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 23–33. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i1.3840>